



Manajemen Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger Di Sanggar Seni Setiya Negara

*Rangrang Dewi Kalista¹, Yuliawan Kasmahidayat², Agus Sudirman³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: kalista@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu, agus.sudirman@upi.edu

ABSTRACT

Wayang Wong Cirebon is a traditional performing art rich in cultural values, originating from Cirebon, West Java, Indonesia. Unlike Wayang Kulit, which uses shadow puppets, Wayang Wong features live human performers acting as puppets, dressed in traditional costumes. The stories commonly performed in Wayang Wong are based on epic tales such as the Mahabharata or Ramayana, but are presented with a distinctive touch and the unique cultural nuances of Cirebon. This article examines the implementation of Henri Fayol's principles of general administrative theory in the management of Wayang Wong Cirebon performances at Sanggar Seni Setiya Negara, located in Suranenggala Lor Village, Cirebon Regency. The research uses a descriptive qualitative method, focusing on gaining a deep understanding of how management principles are applied within the context of traditional performing arts. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, literature review, and documentation. The data analysis technique involves three steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study focuses on the planning, organization, execution, and evaluation processes that are central to the management of this performing art. The research illustrates how general administrative principles can be applied within the context of traditional arts, integrating cultural heritage with modern management practices to ensure sustainability and relevance in future development.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Aug 2024

First Revised 11 Nov 2024

Accepted 14 Dec 2024

First Available online 01 Feb 2025

Publication Date 15 Feb 2025

Keywords:

Wayang Wong Cirebon,
Manajemen Pertunjukan, Teori
Administrasi Umum.

1. INTRODUCTION

Wayang Orang atau dikenal juga sebagai Wayang Wong adalah sebuah bentuk seni pertunjukan yang kaya akan drama tari tradisional. Dalam pertunjukan ini berbagai aspek pertunjukan seperti gerak tari, dialog, musik, dan kostum digabungkan secara harmonis untuk menciptakan sebuah kesatuan yang mengesankan. Wayang Wong tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga memiliki nilai mendalam dalam menyampaikan pesan budaya dan moral kepada penontonnya. Gerak tari yang dipertunjukkan dalam Wayang Wong menampilkan keunikan yang mencerminkan kekayaan estetika tradisional Indonesia. Melalui setiap gerakan, penari dalam Wayang Wong tidak hanya memerankan tokoh-tokoh dalam cerita, tetapi juga mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang mendalam dan ritmis.

Keanekaragaman dalam penyajian Wayang Wong menjadi daya tarik tersendiri dalam memahami dan mengapresiasi seni budaya tradisional Indonesia. Ungkapan sikap dan gerak dari penari dalam memerankan tokoh dalam wayang wong terfokus pada stilasi tari sebagai ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis yang indah. Selain dialog yang disampaikan dalang dalam penyampaian cerita di penyajian pementasan wayang wong, tari menjadi medium penting dalam pengembangan karakter setiap tokoh wayang wong yang dibawakan. Kekayaan gerak tari dalam wayang wong bersumber dari berbagai seni tradisi yang ada seperti tari tayub, pencak silat, maupun seni tradisional wayang itu sendiri. Dalam pertunjukan Wayang Wong, tari digunakan untuk menggambarkan karakter dan menyampaikan esensi dari cerita yang dipentaskan.

Penelitian ini berfokus pada analisis manajemen atau tata kelola seni pertunjukan dalam konteks Wayang Wong Cirebon dengan lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara. Meskipun penelitian mengenai Wayang Wong Cirebon, khususnya lakon Sumantri Ngenger, masih terbatas, peneliti menemukan beberapa studi yang membahas manajemen seni pertunjukan dengan topik yang berbeda. Contohnya, penelitian (Herlinah, 2005) yang membahas manajemen seni pertunjukan tradisional di Keraton Yogyakarta, yang dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan dilakukan, yaitu fokus pada manajemen pentas seni. Studi Herlinah meneliti manajemen pentas seni pertunjukan tradisional wisata di Keraton Yogyakarta, yang melibatkan dua lembaga: *Kawedanan Hageng Poenakawan (KHP) Nara Wandu Wandana* dan lembaga kesenian yang bertanggung jawab atas materi kesenian. Di sini, Keraton Yogyakarta mengelola fasilitas pentas, sedangkan lembaga kesenian menangani materi kesenian. Selanjutnya, penelitian (Wildan dkk, 2021) yang berjudul "Manajemen Produksi Sanggar Tari dan Musik Bougenville di Kota Pontianak" menunjukkan bahwa pengelolaan sanggar seni Bougenville telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada manajemen seni pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek pengelolaan, di mana penelitian ini mengkaji manajemen Wayang Wong Cirebon, sedangkan penelitian Wildan dkk berfokus pada sanggar tari dan musik Bougenville. Penelitian lain yang relevan adalah karya (Wiresna, 2022) dengan judul "Manajemen Seni Pertunjukan Sebagai Metode Pengembangan Karakter" dari Universitas Sebelas April. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendetail manajemen seni pertunjukan

sebagai metode untuk pengembangan karakter peserta didik, dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengamati proses-proses dalam pengelolaan seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen seni pertunjukan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, telah diterapkan dengan baik. Seperti penelitian ini, penelitian Wiresna juga mengkaji aspek-aspek manajemen dalam seni pertunjukan, terutama langkah-langkah manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Penelitian ini menggunakan Teori Administrasi Umum oleh Henri Fayol untuk menganalisis tekstual dan kontekstual dalam Manajemen Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger. Pada Teori Administrasi Umum terdapat prinsip-prinsip manajemen yang bersifat *universal* sehingga dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi, termasuk sanggar seni tradisional. Dan memiliki fungsi-fungsi manajemen yang jelas. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi yang diajukan oleh Fayol menyediakan kerangka kerja yang solid untuk mengelola sanggar seni tradisional atau pun modern dengan cara yang terstruktur dan efisien. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Administrasi Umum oleh Henri Fayol.

Seiring dengan hal tersebut, Wayang Wong Cirebon masih menjadi fokus perhatian bagi banyak pihak yang berusaha melestarikannya, meskipun pertunjukannya terbatas pada acara-acara khusus dan terhambat oleh kurangnya publikasi serta pemahaman di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan dan promosi yang lebih intensif diperlukan untuk menjaga kesadaran akan warisan budaya ini. Di sisi lain, sanggar seni tradisional sering kali belum menerapkan manajemen pertunjukan yang modern, dengan sistem perencanaan dan koordinasi yang kurang terstruktur, yang berpotensi menyebabkan ketidakpastian dalam pengelolaan sumber daya dan strategi menghadapi tantangan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan administratif umum. Pendekatan administrasi umum ini menggunakan fungsi – fungsi dasar manajemen yang dianggap universal dan mendefinisikan landasan untuk praktik manajemen modern, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*) (2) Organisasi (*organizing*) (3) Pelaksanaan (*actuating*) (4) Evaluasi (*evaluating*). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi manajemen pada pertunjukan Wayang Wong Cirebon lakon Sumantri Ngenger.

Dalam penelitian ini, informan terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan primer dan sekunder. Informan primer terdiri dari Bapak Wawan Dinawan, Bapak Ade Sis Nurhadi, dan Bapak Jajat Sudrajat, dipilih karena Bapak Wawan dan Bapak Ade Sis Nurhadi adalah cucu langsung dari pendiri Sanggar Seni Setiya Negara dan praktisi seni wayang wong Cirebon, sementara Bapak Jajat Sudrajat adalah seorang ahli budaya dan sejarawan di Cirebon. Sementara itu, informan sekunder terdiri dari Bapak Sujana Priya, salah satu seniman wayang wong Cirebon senior yang memimpin Sanggar Seni Purwa Galih, dan Bapak Darmahaji Dasta, seniman tari wayang wong Cirebon di Sanggar Seni Setiya Negara. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Seni Setiya Negara yang merupakan salah satu sanggar Wayang Wong Cirebon tertua di Cirebon. Sanggar tersebut berlokasi di Desa Suranenggala Lor, Kabupaten Cirebon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan dimulai pada awal bulan Mei tahun 2024 di Sanggar Seni Setiya Negara sebagai lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur namun tetap mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terhadap tujuan penelitian dengan para narasumber primer dan sekunder. Selain itu peneliti mengumpulkan sumber studi literatur seperti buku serta jurnal yang berkaitan dengan manajemen pertunjukan dan Wayang Wong Cirebon. Peneliti juga mengumpulkan data berupa gambar dan video dengan menggunakan kamera handphone sebagai alat bantu dari teknik dokumentasi.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis yang dijelaskan oleh Milles (1992) yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melalui proses analisis data, keabsahan hasil diperiksa dengan menggunakan triangulasi data, yang mengintegrasikan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Manajemen Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger Di Sanggar Seni Setiya Negara

Dalam menjelaskan konsep “*performance*” atau pertunjukan, Richard Schechner—seperti yang dijelaskan dalam karya Narawati (2003)—menguraikan bahwa istilah “*to perform*” dalam berbagai bidang seperti bisnis, olahraga, dan seks merujuk pada tindakan melakukan sesuatu sesuai dengan standar atau aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks seni, “*to perform*” berarti mempopulerkan atau menyebarluaskan sesuatu dengan cara menyajikannya dalam bentuk pertunjukan yang melibatkan drama, konser musik, atau tari di atas panggung. Di luar konteks seni, konsep “*to perform*” dapat dipahami dalam empat dimensi utama: (1) *being*, yang berarti keberadaan itu sendiri, (2) *doing*, yaitu tindakan yang dilakukan, (3) *showing doing*, yang merujuk pada proses menunjukkan apa yang sedang dilakukan, dan (4) *explaining showing doing*, yaitu penjelasan mengenai apa yang sedang dilakukan dan bagaimana hal tersebut dilakukan (Narawati, 2003).

Dalam ranah manajemen, proses yang terlibat dapat digambarkan sebagai upaya penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen melibatkan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan saling memengaruhi, membentuk sebuah sistem yang kompleks. Sistem ini mencakup berbagai elemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, yang semuanya harus diatur dengan baik untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Proses ini bersifat dinamis dan berkelanjutan, memungkinkan organisasi untuk menyesuaikan diri dan bertahan dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam hal ini, manajemen memiliki peranan penting yang mirip dengan manajemen seni pertunjukan, di mana koordinasi berbagai aspek produksi menjadi kunci utama. Hal ini mencakup perencanaan yang matang, pengambilan keputusan strategis, pengorganisasian yang efisien, kepemimpinan yang efektif, serta pengendalian yang cermat terhadap berbagai sumber daya—baik itu sumber daya manusia, keuangan, fisik, maupun informasi. Tujuan utama dari manajemen seni pertunjukan adalah untuk memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat dalam pertunjukan tersebut bekerja

secara harmonis dan terorganisir dengan baik, sehingga pertunjukan dapat berlangsung sukses dan memenuhi tujuan artistik serta komersial yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, manajemen seni pertunjukan menjadi semakin penting, terutama dalam konteks interaksi antara seni dan ekonomi. Perubahan dinamis dalam masyarakat telah menyebabkan tekanan terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional. Di samping itu, persaingan yang semakin ketat di luar aspek kesenian menuntut perhatian yang lebih mendalam terhadap faktor ekonomi yang terlibat. [Sal Murgiyanto \(1993\)](#) mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam manajemen kesenian tradisional yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) adanya kekurangan dalam kekuatan sistem organisasi, (2) jaminan sosial dan kompensasi finansial yang tidak memadai bagi para seniman, dan (3) tidak adanya lembaga profesi yang dapat memberikan perlindungan yang memadai kepada para seniman.

Dalam konteks organisasi kesenian seperti Wayang Orang Sanggar Seni Setiya Negara, yang menampilkan lakon Sumantri Ngenger, manajemen pertunjukan sangat terkait dengan struktur internal organisasi tersebut. Dalam hal ini, manajemen pertunjukan tidak hanya melibatkan koordinasi di antara individu-individu yang bertanggung jawab tetapi juga memastikan bahwa setiap aspek dari penyelenggaraan pertunjukan dikelola dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan yang efektif sangat krusial untuk memastikan keberhasilan pertunjukan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, baik dari segi artistik maupun komersial.

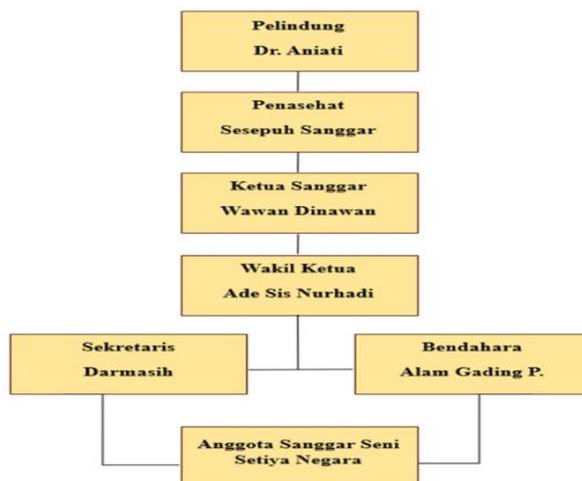
3.2 Struktur Organisasi Sanggar Seni Setiya Negara

Sanggar Seni Setiya Negara mengutamakan nilai kekeluargaan dalam organisasinya. Berbeda dengan manajemen modern yang memiliki struktur formal seperti anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, sanggar ini belum menerapkan sistem pengelolaan yang teratur. Struktur organisasi Sanggar Seni Setiya Negara terdiri dari pelindung/pembina, penasihat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.

Dalam menjaga tradisi seni pertunjukan, pemilihan ketua sanggar sering dilakukan secara turun-temurun, dengan pemimpin berikutnya merupakan keturunan langsung dari pendiri sanggar. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap sejarah seni dan budaya serta komitmen untuk melestarikan warisan budaya. Meskipun idealnya ketua sanggar memiliki keahlian manajerial dan teknis, sistem pewarisan tradisional ini tetap efektif dalam mengelola sanggar, meskipun tidak mengikuti prinsip manajemen modern.

Ketua dan pengurus di Sanggar Seni Setiya Negara merupakan keturunan langsung dari pendiri sanggar. Mereka memiliki motivasi intrinsik untuk memajukan kesenian dan kemajuan sanggar. Ketua bertugas mengawasi, membimbing, dan memastikan pengurus menjalankan tugas mereka demi kemajuan sanggar.

Anggota Sanggar Seni Setiya Negara tidak memerlukan persyaratan khusus untuk bergabung dan dapat belajar tanpa biaya selama latihan. Saat ini, sanggar memiliki sekitar 30 anggota tetap, tetapi untuk setiap pertunjukan, mereka melibatkan sekitar 20 personil. Anggota sanggar tidak bergantung pada kegiatan di sanggar sebagai sumber utama penghasilan, melainkan memiliki pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Gambar 1. Struktur Organisasi Sanggar Seni Setiya Negara

3.3 Manajemen Produksi Pertunjukan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara

Manajemen produksi dalam pementasan Wayang Wong Cirebon merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam memastikan kesuksesan sebuah pertunjukan seni tradisional yang kaya akan kearifan lokal dan warisan budaya, dimana manajemen mengatur mengelola serta mempresentasikan bagaimana seni pertunjukan itu berlangsung baik (Fauziah, dkk 2024). Wayang Wong Cirebon, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang khas dari daerah tersebut, membutuhkan perencanaan dan pengaturan yang cermat untuk dapat memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penonton. Proses manajemen produksi ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan artistik, pengaturan logistik, manajemen sumber daya manusia, hingga evaluasi kinerja. Sebagai bagian dari budaya Cirebon yang kaya, pementasan Wayang Wong Cirebon juga seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, perubahan preferensi penonton lokal, serta tekanan dari perkembangan teknologi dan pasar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, strategi-strategi tertentu dapat diterapkan, termasuk peningkatan kerja sama antar elemen produksi, pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, dan upaya memperkuat identitas lokal melalui promosi dan pemasaran yang tepat sasaran. Dengan demikian, manajemen produksi dalam pementasan Wayang Wong Cirebon bukan hanya merupakan sebuah tugas teknis, tetapi juga sebuah seni yang membutuhkan pemahaman mendalam akan budaya lokal, kreativitas, dan kolaborasi yang kuat untuk dapat menghasilkan pertunjukan yang bermakna dan berkesan bagi masyarakat Cirebon dan penonton lainnya.

Dalam konteks pementasan Wayang Wong Cirebon, Sanggar Seni Setiya Negara menjalankan sebuah proses latihan yang cermat dan terstruktur. Latihan ini bukan hanya sekadar kegiatan rutin untuk menjaga keterampilan dan kekompakan para pemain, tetapi juga sebagai persiapan menyeluruh untuk menghadirkan pertunjukan yang berkualitas tinggi bagi penonton. Proses latihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari latihan fisik untuk meningkatkan kebugaran dan kelenturan tubuh para penari, hingga latihan instrumen untuk memperkuat kualitas musikalitas para nayaga.

Selain itu, latihan juga dilakukan secara tentatif sesuai dengan permintaan dari konsumen yang ingin menggunakan jasa penampilan Wayang Wong dari Sanggar Seni

Setiya Negara. Dalam hal ini, sanggar seni tidak hanya bertugas menjalankan pertunjukan, tetapi juga harus dapat memenuhi kebutuhan khusus dari klien, seperti pemilihan cerita, pengaturan panggung, serta penyesuaian kostum dan tata rias. Kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan klien ini menjadi bagian penting dari manajemen produksi dalam pementasan Wayang Wong Cirebon.

Pada tahap selanjutnya, proses latihan juga mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi tarif atau honor yang dikenakan. Tarif ini dapat bervariasi tergantung pada kualifikasi dan pengalaman para pemain, sekaligus disesuaikan dengan jam terbang atau *jobdesk* pemainnya, baik itu dari segi kemampuan sebagai *nayaga* (pemain musik) maupun penari. Dengan demikian, tarif yang diterapkan tidak hanya didasarkan pada nilai seni dari pertunjukan tersebut, tetapi juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas dan kesuksesan pementasan secara keseluruhan.

Seluruh proses latihan dan manajemen produksi ini dilakukan dengan penuh dedikasi dan profesionalisme oleh Sanggar Seni Setiya Negara. Setiap detail dipersiapkan dengan seksama untuk memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi penonton, sekaligus menjaga integritas dan keaslian seni pertunjukan tradisional Jawa, khususnya Wayang Wong Cirebon.

Dengan demikian, latihan dan manajemen produksi dalam pementasan Wayang Wong Cirebon bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga sebuah proses yang menggabungkan keterampilan seni, manajemen, dan pelayanan pelanggan untuk menciptakan karya seni yang memikat dan memuaskan.

3.4 Struktur Produksi Pada Pementasan Wayang Wong Cirebon Lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara

Dalam setiap seni pertunjukan, elemen-elemen penting tidak hanya menciptakan karya yang indah tetapi juga menggambarkan kompleksitas dan kehalusan tradisi budaya. Contohnya adalah pementasan Wayang Wong Cirebon, khususnya dalam Lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara. Penyusunan naskah yang mendalam, peran dalang sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, serta desain kostum dan pengaturan musik yang teliti, semuanya berkontribusi pada kekayaan budaya dan atmosfer pertunjukan.

Setiap elemen produksi Wayang Wong Cirebon adalah pondasi yang menghubungkan estetika visual, narasi, dan kekuatan emosional. Wayang Wong Cirebon bukan hanya sebuah seni pertunjukan, tetapi juga warisan budaya yang hidup dan berkembang. Pertunjukan ini menginspirasi dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi masa kini dan yang akan datang. Struktur produksi Wayang Wong Cirebon dalam lakon Sumantri Ngenger di Sanggar Seni Setiya Negara dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Mengumpulkan Anggota Sanggar: Pada tahap awal, pengurus Sanggar Setiya Negara mengadakan pertemuan dengan para anggota untuk menyusun strategi dan membahas pembagian tugas atau *jobdesk* yang akan dilaksanakan.

Penunjukan Karakter: Penunjukan karakter untuk anggota yang akan berperan dalam pementasan dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh pengurus sanggar. Proses *casting* dilakukan secara demokratis, memberikan kesempatan yang adil bagi setiap anggota untuk mengikuti audisi. Pemilihan karakter mempertimbangkan keahlian akting, postur tubuh yang sesuai dengan karakter wayang, dan kecocokan personalitas serta jenis kelamin dengan peran yang diinginkan.

Latihan: Proses latihan yang dijalankan untuk mempersiapkan sebuah pementasan sering kali mengalami penyesuaian yang hati-hati terhadap ketersediaan waktu dan sumber daya manusia (SDM) di Sanggar. Penjadwalan ini melibatkan pertimbangan yang mendalam terutama terkait kehadiran penari dan pemusik (*nayaga*), yang merupakan pilar utama dalam proses persiapan keseluruhan. Sanggar berkomitmen untuk selalu siap memberikan penampilan terbaik mereka guna merespons setiap permintaan pertunjukan yang diterima. Meskipun begitu, penataan jadwal harus dilakukan dengan teliti mengingat waktu yang tersedia tidak selalu cukup, sehingga setiap sesi latihan dijalankan dengan efisiensi dan efektivitas untuk menjamin kualitas dan kesiapan optimal dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan.

Pemilihan Kostum atau *Fitting Costume*: Proses fitting costume dalam produksi Wayang Wong Cirebon adalah tahap yang sangat mendetail dan krusial. Kostum bukan hanya pakaian, tetapi representasi visual karakter dalam cerita yang mencerminkan budaya dan tradisi seni Cirebon. Setiap elemen kostum, mulai dari warna hingga desain, dipilih dengan teliti untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dan memperkuat identitas karakter. Dalam Wayang Wong Cirebon, kostum menciptakan setting cerita dan identitas visual karakter. Selain kostum, kedok atau topeng yang dikenakan membantu membedakan karakter dan menunjukkan sifat serta kepribadian mereka. Kedok ini menambah dimensi visual yang khas dalam pementasan.

Pelaksanaan: Kegiatan Sanggar Seni Setiya Negara dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara. Pada tahap persiapan, koordinasi antara pengurus sanggar dan pihak penyelenggara sangat penting untuk memastikan bahwa segala aspek teknis dan non-teknis telah dipersiapkan dengan baik. Kegiatan ini melibatkan sejumlah penari, pemain musik, dan kru pendukung yang berperan penting dalam kelancaran jalannya pementasan.

Setelah pementasan, tahap selanjutnya adalah pembagian penghargaan untuk semua pihak yang terlibat. Pembagian penghargaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti porsi permainan, jenis alat musik atau instrumen yang dimainkan, serta kontribusi masing-masing individu selama pertunjukan. Penari dan pemain musik menerima penghargaan berdasarkan durasi dan kompleksitas penampilan mereka. Penari yang tampil lebih lama atau memainkan peran utama biasanya menerima penghargaan yang lebih besar dibandingkan dengan penari pendukung.

Penghargaan untuk para *nayaga* atau pemain musik, juga disesuaikan dengan jenis alat musik atau instrumen yang mereka mainkan. Instrumen yang membutuhkan keterampilan khusus atau memiliki peran penting dalam pertunjukan biasanya mendapatkan alokasi penghargaan yang lebih tinggi. Misalnya, pemain instrumen tradisional seperti kendang, gambang, atau suling mungkin menerima penghargaan yang berbeda tergantung pada tingkat kesulitan dan pentingnya instrumen tersebut dalam keseluruhan pertunjukan.

Pemeran Utama dan Pendukung, termasuk karakter-karakter dalam cerita Wayang Wong, juga memiliki pembagian penghargaan yang berbeda-beda. Penghargaan mereka ditentukan berdasarkan seberapa besar peran yang mereka perankan, kompleksitas karakter, serta pengalaman dan keterampilan mereka dalam menampilkan gerakan tari yang khas dan dramatis. Dalang, yang merupakan pengendali utama dalam pertunjukan Wayang Wong Cirebon, memainkan peran sentral dalam menyampaikan dialog dan

narasi, serta menggerakkan tokoh-tokoh wayang. Penghargaan yang diterima oleh dalang dipengaruhi oleh reputasi mereka dalam dunia seni wayang, kemahiran mereka dalam memerankan karakter dengan suara dan gerakan yang tepat, serta kemampuan mereka dalam mengimprovisasi dan mengelola alur cerita yang dinamis. Sinden, yang bertugas menyanyikan tembang-tembang atau sinden-an, juga memiliki peran penting dalam menambahkan dimensi emosional dan atmosferik dalam pertunjukan. Penghargaan mereka biasanya dipertimbangkan berdasarkan keahlian vokal mereka, interpretasi yang mendalam terhadap lirik-lirik tembang, serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan musik dan dialog yang sedang berlangsung. Setiap pembagian tarif dilakukan dengan transparan dan adil, dengan tujuan untuk memberikan penghargaan yang setimpal atas kontribusi masing-masing individu dalam kesuksesan pementasan. Pengurus sanggar bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota tim mendapatkan hak mereka secara tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.

Dengan sistem pembagian tarif atau penghargaan yang jelas dan adil ini, diharapkan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sanggar merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam memajukan sanggar seni yang ada.

3.5 Pembahasan

Manajemen pertunjukan Wayang Wong Cirebon di Sanggar Seni Setiya Negara, Desa Suranenggala Lor, Kabupaten Cirebon, mengadopsi pendekatan manajemen tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengelolaan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional Cirebon. Manajemen tradisional ini meliputi aspek teknis dalam penyelenggaraan pertunjukan, serta nilai etika, norma sosial, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Selain menerapkan manajemen tradisional, pengurus sanggar juga mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern. Mereka menerapkan langkah-langkah manajerial seperti perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan teori administrasi umum untuk meningkatkan kemampuan manajerial mereka. Proses perencanaan dilakukan dengan sangat detail, mencakup pemilihan tema pertunjukan, penjadwalan latihan, serta perencanaan teknis lainnya untuk memastikan setiap aspek pertunjukan disiapkan dengan baik.

Dalam hal organisasi, Sanggar Seni Setiya Negara menyusun struktur yang jelas untuk memastikan pembagian tugas yang efisien di antara anggota tim. *Nayaga* bertanggung jawab atas komposisi musik, sementara pemeran berperan dalam menggambarkan karakter melalui gerakan tari. Pengurus sanggar juga mengelola aspek administratif, termasuk keuangan dan pengaturan jadwal. Dengan struktur organisasi yang jelas, sanggar mampu menjaga koordinasi yang baik, memastikan bahwa pertunjukan berjalan lancar dan terintegrasi.

Latihan untuk persiapan pertunjukan sering kali disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan sumber daya manusia di sanggar. Penjadwalan latihan melibatkan pertimbangan mendalam mengenai kehadiran penari dan pemusik, yang merupakan komponen utama dalam persiapan. Sanggar berkomitmen untuk selalu menyajikan penampilan terbaik mereka sesuai permintaan pertunjukan, dengan perhatian khusus

pada proses casting untuk menentukan karakter yang sesuai berdasarkan keahlian dan kecocokan personal.

Proses pemilihan kostum juga sangat mendetail, karena kostum berfungsi sebagai representasi visual karakter dalam cerita. Setiap elemen kostum, termasuk warna dan desain, dipilih dengan cermat untuk mencerminkan kekayaan budaya Cirebon. Selain kostum, penggunaan kedok atau topeng memperkuat identitas karakter dalam pementasan. Setelah pertunjukan selesai, pembagian honor dilakukan secara transparan untuk semua pihak yang terlibat. Meski demikian, sanggar menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM dan fasilitas, serta kebutuhan untuk meningkatkan kerja sama dengan pihak eksternal. Sanggar berusaha memanfaatkan potensi kolaborasi dan memperluas jaringan untuk memperkaya pengalaman seni dan promosi warisan budaya Cirebon.

4 CONCLUSION

Manajemen pertunjukan Wayang Wong Cirebon di Sanggar Seni Setiya Negara, Desa Suranenggala Lor, Kabupaten Cirebon, mengadopsi pendekatan manajemen tradisional yang telah ada sejak lama dengan tetap terbuka terhadap konsep manajemen modern. Namun, mereka menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia yang terbatas dan kualitas fasilitas yang kurang optimal untuk mendukung pertunjukan. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal belum sepenuhnya efektif, dan perlu langkah lebih lanjut untuk memperluas jaringan dan meningkatkan sinergi. Meskipun demikian, sanggar terus berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi untuk memastikan bahwa seni tradisional Wayang Wong tetap berkembang dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

5 REFERENCES

- Milles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
[https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB III 09.10.033 Aji p.pdf](https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf)
- Fayol, H. (2006). *Teori administrasi umum* (B. Santoso, Trans.). Gramedia.
- Waryo, S. (n.d.) *Catatan Mama Kandeg*
- Waryo, S. (n.d.) *Sejarah Topeng*
- Santosa, I. R. (2014). *Wayang Wong Cirebon: Tradisi dan Pertunjukan*
- Iyus, R. (2016). *WAYANG WONG PRIANGAN* Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan. *Jurnal Seni Makalangan*, 8(2). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/886>
- Fauziah, I. S., & Badaruddin, S. MANAJEMEN PRODUKSI DRAMATARI BISMA DEWABRATA. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 463-473.
- Murni, N. (2013). *Tari Dan Manajemen Pertunjukan*, 9(1). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/199>
- Budianto, J. R. (2019). *Eksplorasi Wayang Wong Cirebon: Analisis Sosial dan Budaya*.
- Karoso, S. (2017). *MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA PEMENTASAN WAYANG KULIT*. *Jurnal Budaya Nusantara*. 1(1). <https://doi.org/10.36456/JBN.vol1.no1.988>
- Nurhayati, S. (2021). *Pemasaran dan Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional: Kasus Wayang Wong*. Kencana.
- Purnomo, B. (2018). *Strategi Manajemen untuk Pertunjukan Kesenian Wayang Wong*.

Alfabeta.

Murgiyanto, S. (1985). *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Narawati, T. (2003). *Performance studies: An introduction (Sebuah tinjauan buku)*. Panggung: Jurnal Seni STSI Bandung, (27), 6–12.

Schechner, R. (2003). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.

Fayol, H. (1949). *General and industrial management*. Pitman Publishing.